

KUBANG BALOMBAK: DENDANG SAMPELONG DARI NAGARI TALANG MAUA SEBUAH PROSES TRANSFORMASI BUDAYA

Mohammad Dary

Penciptaan Musik Barat
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
e-mail : mohammaddary65@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang salah satu musik tradisi Minangkabau yaitu musik sampelong. Pada dasarnya sampelong merupakan musik tiup (aerophone) yang terbuat dari poriang (salah satu jenis bambu), memiliki panjang berkisar 30-66 cm, berdiameter 4-6 cm dan memiliki lubang nada sebanyak 4 buah. Dalam perjalanannya, musik sampelong mengalami transformasi. Proses transformasi ini tidak terjadi secara kebetulan, kondisi zaman dengan menduniannya berbagai aspek kebudayaan mendorong terjadinya proses perpaduan budaya, sehingga sampelong tidak hanya disajikan sebagai musik tradisi saja, akan tetapi juga disajikan sebagai bagian dari musik pop Minang, yaitu dengan diangkatnya lagu sampelong yang berjudul Kubang Balombak ke dalam beberapa buah album dalam lagu pop Minang. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses transformasi yang terjadi dalam musik sampelong. Jenis penelitian adalah kualitatif, sedangkan pendekatan dalam penelitian ini adalah antropologis. Teknik pengumpulan data yang dilakukan terutama melalui studi pustaka, melalui teknik ini maka hasil dari penelitian diharapkan dapat diketahui proses transformasi yang terjadi dan faktor-faktor pendorong transformasi tersebut.

Kata kunci: kubang balombak, minangkabau, sampelong, transformasi.

ABSTRACT

This paper discusses one of the Minangkabau traditional music, namely Sampelong. Sampleong is a wind instrument (aerophone) made of poriang (a type of bamboo), has a length ranging from 30-66 cm, a diameter of 4-6 cm and has 4 tone holes. In its journey, the sampleong music underwent a transformation. This transformation process did not occur by chance, the conditions of the times with various cultural aspects that encourage the process of cultural fusion, so that sampling is not only presented as traditional music, but is also presented as part of Minang pop music, namely with the appointment of the sampleong song entitled Kubang Balombak. into several albums in Minang pop songs. This paper aims to determine how the transformation process that occurs in the sampleong music. The type of research is qualitative, the approach in this research is anthropological. Data collection techniques are carried out mainly through literature studies, through this technique, the results of the research are expected to be able to know the transformation process that occurs and the driving factors of the transformation.

Keyword: kubang balombak, minangkabau, sampelong, transformation.

PENDAHULUAN

Sampelong merupakan alat musik tiup (aerofon) tradisional Minangkabau (sejenis bansi) yang masih eksis hingga saat ini. Alat musik yang dipercayai sudah ada di Minangkabau sejak sebelum kedatangan Islam ini berasal dari Nagari Talang Maua, Kecamatan Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota. Pertunjukannya didukung oleh tukang sampelong, adalah istilah yang dipergunakan masyarakat setempat untuk menyebut pemain sampelong yang pada umumnya sudah berusia lanjut. Bagi para tukang sampelong, alat musik ini

dimainkan dalam upacara adat, upacara keagamaan, serta pada kegiatan-kegiatan masyarakat seperti kegiatan baladang gombia (berladang gambir) saat menggampo gambir. Tidak sampai disitu saja, lagu sampelong (lagu sampelong) juga dihadirkan untuk hiburan di luar konteks upacara adat maupun upacara keagamaan (lihat Niyat, 1980: 1-2; dan <https://mantagisme.blogspot.com/2007/03/islami-dar.html>).

Pada masa lalu, sampelong tak memakai dendang. Kalaupun ada dendang yang berirama sampelong, maka dendang tersebut diiringi dengan

talempong sebagai musik pengiringnya. Namun, sejak tahun 1965, sampelong sudah menggunakan dandang. Materi teks lagu sampelong berbentuk pantun yang dulunya disusun secara spontanitas pada saat lagu tersebut disajikan hingga terbentuklah lima buah judul lagu yang digabungkan menjadi tiga kategori di antaranya: (1) Logu rusuah (lagu sedih), judul lagunya antara lain Kubang Balombak oleh Yeh Kociak dan Kubang Balombak oleh Islamidar; (2) Logu bebas (lagu bebas), judul lagunya antara lain Ontak Tabuang oleh Islamidar dan Umbuik Mudo oleh Yeh Kociak; dan (3) Logu ginyang (lagu gembira), judul lagunya antara lain Kayu Dalok oleh Islamidar. Apabila ditinjau dari segi teks atau syair, maka secara garis besar lagu-lagu sampelong tersebut memiliki teks yang mengungkapkan kisah-kisah tentang kepahitan hidup, keperihan nasib, kegagalan cinta, kemiskinan dan segala kenestapaan.

Dari beberapa judul lagu sampelong tersebut, lagu Kubang Balombak adalah lagu yang paling eksis di telinga masyarakat. Hal ini terbukti dari munculnya rekaman-rekaman lagu Kubang Balombak yang diangkat ke dalam lagu pop Minang, sebagaimana yang terdapat dalam album Kardi Tanjung, sebagai salah seorang penyanyi pop Minang. Hal ini menjadi menarik karena dengan bertransformasinya lagu Kubang Balombak dari tradisi menjadi lagu Pop Minang maka maka pendengar yang akan menikmati lagu tersebut pun akan semakin luas.

Permasalahan tentang sampelong telah ditulis oleh beberapa penulis terdahulu. di antaranya; Niyat (1980) membahas tentang penyajian sampelong; Mardjani Martamin (1989) dalam tulisannya tentang dandang Minangkabau, juga menyinggung tentang sampelong; sedangkan beberapa tulisan lainnya di google, juga membahas sedikit banyaknya tentang sampelong. Di antara tulisan-tulisan ini belum ada yang membahas secara detail tentang dandang-dandang sampelong. Tulisan yang berjudul "Kubang Balombak : Dandang Sampelong Dari Nagari Talang Maua, Sebuah Proses Transformasi Budaya" akan membahas tentang logu Kubang Balombak sebagai salah satu dandang dari sampelong yang mengalami transformasi budaya. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis tentang proses transformasi yang terjadi dalam lagu Kubang Balombak tradisi sehingga menjadi lagu pop Minang yang berjudul Sampelong. Kenapa terjadi transformasi dalam lagu Kubang Balombak, apa yang menyebabkan terjadinya transformasi, dan bagaimana terjadinya proses transformasi tersebut, inilah beberapa focus permasalahan dalam tulisan ini.

METODE PENELITIAN

Kubang Balombak merupakan salah satu dandang dari logu sampelong yang paling berkembang di antara lagu lainnya. Ini dibuktikan dengan munculnya lagu Kubang Balombak yg diangkat ke dalam lagu pop Minang, dan kemudian dinyanyikan oleh beberapa orang penyanyi pop Minang. Munculnya album lagu Kubang Balombak dalam bentuk lagu pop Minang ini, memperlihatkan telah terjadi sebuah proses transformasi budaya. Banyaknya penyanyi pop Minang yang membawakan lagu tersebut dalam bentuk yang baru sehingga terjadinya sebuah transformasi budaya. Untuk membantu penulis dalam meneliti dan menganalisis transformasi tersebut dibutuhkan sebuah metode penelitian. Dalam tulisan ini digunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor, 1995: 3). Menurut John W. Creswell, ada beberapa pendekatan dalam penelitian kualitatif, salah satunya adalah studi kasus (Creswell, 2015: 56). Riset studi kasus mencakup studi tentang suatu kasus dalam kehidupan nyata dalam konteks atau setting kontemporer (Yin dalam Creswell, 2015: 135). Dalam penelitian ini akan diselidiki kasus terjadinya transformasi budaya pada salah satu dandang sampelong yaitu pada lagu Kubang Balompak.

Setiap kelompok masyarakat, komunitas, maupun bangsa tentu memiliki kebudayaan yang berbeda. Masing-masing dari kebudayaan tersebut memiliki karakter yang tidak sama. Maka, suatu kebudayaan tidak dapat dikatakan lebih unggul dari yang lain, karena memiliki corak khas yang berbeda. Menurut C. Kluckhohn (1953), terdapat tujuh unsur universal kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia salah satunya adalah kesenian. Ada ungkapan dari Charles Darwin bahwa bukan yang terkuat yang mampu bertahan, melainkan yang paling adaptif. Kebudayaan Indonesia memang mengagumkan, tapi perlu diingat bahwa *It's not the big that eats the small, it's the fast that eats the slow*. Kebudayaan dari luar begitu cepat masuk dan menyebar secara massiv di berbagai media informasi. Bandingkan dengan kebudayaan kita yang paling hanya di sosialisasikan lewat kegiatan ekstrakurikuler maupun event lokal. Tentu saja, dengan cara-cara lama seperti ini, kebudayaan lokal tidak akan diminati. Namun pada kasus transformasi budaya pada lagu Kubang Balombak ini merupakan titik terang budaya tersebut akan kembali diminati oleh masyarakat.

Untuk mengetahui unsur-unsur apa saja yang bertransformasi lagu Kubang Balompak dan bagaimana lagu tersebut bertransformasi, perlu

untuk meninjau beberapa aspek dalam pandangan musikologi. Adapun untuk menentukan ciri atau karakteristik suatu komposisi diperlukan pengetahuan dan pemahaman yang dapat dijadikan sebagai landasan untuk dapat menganalisis struktur, bentuk, dan gaya yang menyangkut aspek-aspek musik yang terkandung di dalam suatu komposisi. Dengan mengidentifikasi aspek-aspek musik yang terkandung dalam suatu garapan komposisi musik maka akan diketahui bagaimana kronologis dan teknik penggarapan suatu komposisi musik, sehingga dapat diketahui teknik penciptaan suatu komposisi berdasarkan sistematika, teori, serta pengetahuan dalam menganalisis suatu bentuk komposisi musik.

Pada tulisan ini, penulis akan melihat dari segi musikologis dan sastra. Ada beberapa aspek musikologis yang digunakan dalam menganalisis lagu Kubang Balombak sebagai lagu populer Minangkabau, yang secara musikal dalam konteks penelitian ini dianggap penting. Aspek yang dibahas adalah: (a) melodi, yang disusun oleh *form*, frase dan motif; (b) tangga nada; (c) lirik; (d) Gaya atau style, (e) tanda sukat, dan (f) tempo. Keseluruhan aspek ini juga akan digunakan dalam menyelidiki terjadinya proses transformasi dalam lagu Kubang Balombak. Dari segi sastra penulis akan melihat apakah ada perubahan pada lirik Kubang Balombak setelah dibawakan oleh penyanyi-penyanyi pop Minang.

Untuk mendapatkan informasi mengenai hal tersebut, selain referensi yang dimiliki di perpustakaan pribadi, dikunjungi beberapa perpustakaan di antaranya perpustakaan ISI Yogyakarta dan juga situs internet. Data-data yang diperoleh dari perpustakaan dan situs internet tersebut, sangat membantu penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Alat Musik Sampelung

Sistem mata pencaharian masyarakat Minangkabau pada umumnya bercocok tanam (dengan irigasi maupun tanpa irigasi). Masyarakat Nagari Talang Maua Kecamatan Guguk bercocok tanam dengan sistem menetap yang berarti mereka mengelola pertanian di ladang pribadi. Salah satu tanaman yang diupayakan masyarakat tersebut yaitu tanaman gambir. Pada masa panen gambir, para peladang pada zaman dulu menghadirkan lagu sampelung sebagai hiburan.

Sampelung merupakan alat musik tiup (*aerophone*) yang sangat penting bagi masyarakat Nagari Talang Maua. Sampelung terbuat dari *poriang* (salah satu jenis bambu). Alat musik ini memiliki panjang berkisar 30-66 cm, berdiameter 4-6 cm dan memiliki lubang nada sebanyak 4 buah (lihat gambar 1).



Gambar 1. Alat musik sampelung

Melalui empat buah lubang nada tersebut sampelung dapat menghasilkan nada pentatonik. Nada-nada pentatonik sampelung yang memiliki warna yang sangat khas tersebut merupakan nada-nada yang berkembang di Nagari Talang Maua, dan tidak terdapat di daerah lainnya di Minangkabau. Apabila dilihat dalam kacamata musik Barat, maka nada-nada sampelung tersebut dapat disolmisasikan sebagai sol-la-do-re-mi (contoh pada notasi 1).



Gambar 2. Notasi 1 : System nada pentatonik pada alat musik sampelung yang terdiri atas nada-nada a^1, e^1, g^1, a^1, b^1 .

2. Transformasi Sampelung Menuju Lagu pop Minang

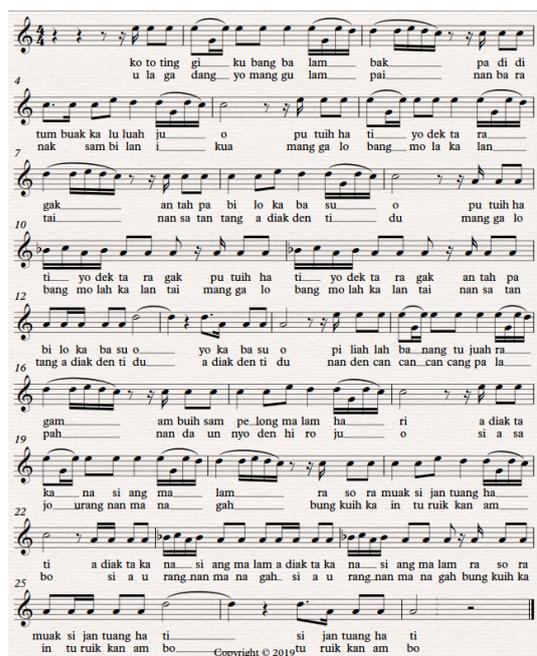
Seiring berkembangnya zaman, pertunjukan lagu sampelung khususnya lagu Kubang Balombak mengalami transformasi. Proses transformasi tersebut terjadi dengan diangkat dan disajikannya lagu sampelung Kubang Balombak ke dalam lagu pop Minang sebagaimana yang terdapat dalam Album penyanyi Pop Minang, yaitu Kardi Tanjung. Proses transformasi ini menimbulkan dampak positif sekaligus juga dampak negatif terhadap lagu sampelung. Dampak positif dari transformasi tersebut antara lain dengan selalu diperdengarkannya lagu sampelung Kubang Balombak sebagai lagu pop Minang, maka tanpa disadari proses pelestarian terhadap lagu ini akan berlangsung terus menerus selama lagu ini selalu eksis dan dipergunakan oleh masyarakat Minangkabau. Di samping itu dampak negatif dari transformasi lagu Kubang Balombak menjadi lagu pop Minang, tentu saja akan berdampak terhadap hilangnya keaslian bentuk, warna musik, serta tujuan dari lagu itu sendiri.

Untuk membuktikan dan mengetahui lebih jelas aspek apa saja yang berubah dari lagu Kubang

Balombak tradisi setelah bertransformasi menjadi lagu pop Minang, maka akan diuraikan perubahan lagu Kubang Balombak dari berbagai aspek. Untuk menguraikan perubahan tersebut, akan dibandingkan lagu Kubang Balombak versi tradisi dengan Lagu Kubang Balombak versi pop Minang, maka dalam hal ini dipilih salah satu lagu pop Minang versi yang dibawakan oleh penyanyi Kardi Tanjung. Notasi berikut adalah melodi utama dendang sampelong Kubang Balombak tradisi dan melodi utama dendang sampelong pop Minang versi Kardi Tanjung.



Gambar 3. Notasi 2. Dendang sampelong Kubang Balombak tradisi



Gambar 4. Notasi 3. Sampelong (dendang Kubang Balombak) versi Kardi Tanjung

Beberapa aspek yang akan dianalisis dari kedua notasi di atas adalah: melodi utama (*main melody*), tangga nada, lirik, tanda sukat, tempo, gaya atau *style*.

a. Melodi utama (*main melody*)

Setelah mendengarkan kedua versi lagu Kubang Balombak (versi asli dan versi pop Minang), penulis mendapatkan perbedaan yang terdengar sangat jelas. Perbedaan tersebut terdapat pada ritmis hingga nada-nada yang digunakan pun berbeda meskipun tetap pada *route* dari lagu Kubang Balombak yaitu pentatonik khas sampelong.

Lagu pop Minang dapat kita artikan sebagai lagu Minang yang sudah terpengaruh oleh gaya musik Barat. Dalam budaya musik pop yang notabene merupakan gaya musik Barat, kita tentunya mengenal teknik improvisasi dimana teknik tersebut merupakan sebuah teknik yang sangat lumrah digunakan oleh pemain musik atau pun penyanyi pop. Improvisasi dalam musik adalah sebuah aktifitas kreatif dari seorang musisi dalam membawakan sebuah komposisi musik secara spontan (Gorow 2002, 212). Jadi dalam kasus perubahan melodi utama dari versi asli hingga terciptanya melodi utama Kubang Balombak versi pop Minang, tidak dapat kita katakan sebagai improvisasi. Hal tersebut dikarenakan perubahan melodi utama tersebut dilakukan dengan perencanaan atau dengan kata lain tidak dengan spontanitas (lihat notasi 2 dan 3).



Gambar 5. Notasi 4. Frase antiseden pada melodi utama lagu Kumbang Balombak versi asli.



Gambar 6. Notasi 5. Frase antiseden pada melodi utama lagu Kumbang Balombak versi pop Minang.

b. Tangga Nada

Lagu sampelong merupakan sebuah tradisi Minangkabau sejak zaman dahulu kala. Namun belum ada penelitian yang membahas kapan kesenian ini tercipta. Pada dasarnya, lagu Kumbang Balombak serta lagu-lagu sampelong yang lain tercipta sebelum masyarakat Minangkabau mengenal harmoni sehingga dapat kita sebut dengan musik *monophony*. Musik *monophony* sendiri berarti sebuah tekstur musik yang paling sederhana yang terdiri dari melodi tanpa disertai harmoni atau akord (Kliewer, 1975).

Sedangkan pada lagu Kubang Balombak dalam versi pop Minang yang dibawakan oleh Kardi Tanjung, penulis mendapati lagu tersebut telah menjadi musik *Polyphony* dengan nada dasar C Mayor. Musik *Polyphony* sendiri berarti tekstur dengan satu suara melodi dominan disertai dengan harmoni atau akord (Werf, 1997).

c. Lirik

Lagu sampelong memiliki beberapa kelompok lagu berdasarkan maksud dari lirik-liriknya. Kelompok-kelompok lagu tersebut antara lain *logu rusuah* (lagu sedih), *logu bebas* (lagu bebas), dan *logu ginyang* (lagu gembira). Pada dasarnya lagu Kubang Balompak merupakan sebuah lagu sampelong yang termasuk dalam kelompok *logu rusuah*. Hal ini dikarenakan lagu Kubang Balompak merupakan sebuah lagu yang mengungkapkan kegelisahan seseorang

Pada Kubang Balompak versi asli dan versi pop Minang juga mengalami perubahan yang signifikan. Namun pada intinya, kedua versi ini memiliki tujuan dan maksud yang sama yaitu pengungkapan kisah tentang “*parasaan hidup*” atau kepahitan hidup pendendangnya.

Contoh lirik pada Kubang Balompak versi asli adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kubang Balompak koto tinggi

Kubang Balompak	Kubang Balompak
<i>Luluh juo padi den tumbuah</i>	Luluh juga padiku tumbuh
<i>Luluh juo</i>	Luluh juga
<i>Baa lo awak bulan kini</i>	Gimana nasib kita bulan ini
<i>Baa lo awak Labiah juo bansaik ba tambah</i>	Gimana nasib kita Tetap tambah miskin
<i>Balabiah juo</i>	Bertambah juga
<i>Olah den boli si minyak angin</i>	Sudah saya beli si minyak angin
<i>Olah den boli</i>	Sudah saya beli
<i>Namun kapalo sakik juo</i>	Tapi kepala tetap sakit
<i>Sakik juo</i>	Tetap sakit
<i>Olah den cubo gontinan lain</i>	Sudah saya coba ganti yang lain
<i>Olah den cubo</i>	Sudah saya coba

<i>Yo nan lamo takona juo</i>	Tapi yang lama teringat juga
<i>Takona juo</i>	Teringat juga

Sedangkan contoh lirik pada Kubang Balompak versi pop Minang sebagai berikut:

Tabel 2. Kubang Balompak versi pop Minang

Koto Tinggi Kubang Balompak	Koto Tinggi Kubang Balompak
<i>Padi ditumbuak kaluluah juo</i>	Padi ditumbuk akan luluh juga
<i>Putuih hati yo dek taragak</i>	Putus hati ya karena rindu
<i>Antah pabilo ka basuo</i>	Entah kapan akan berjumpa
<i>Putuih hati yo dek taragak</i>	Putus hati karena rindu
<i>Putuih hati yo dek taragak</i>	Putus hati karena rindu
<i>Antah pabilo ka basuo</i>	Entah kapan akan berjumpa
<i>Yo ka basuo</i>	Akan berjumpa

d. Tanda Sukat

Versi asli lagu Kubang Balompak tidak menggunakan tanda sukat sama sekali. Pendandang dan pemain sampelong pun tidak memikirkan ketukan serta panjang pendek nada. Untuk itu, pendandang dan pemain sampelong membutuhkan komunikasi yang sangat baik pada saat menampilkan lagu tersebut.

Sedangkan lagu Kubang Balompak pada versi pop Minang, menggunakan sukat 4/4. Dengan demikian pembawaan lagu Kubang Balompak terkesan sangat rapi karena dibantu dengan alat musik lainnya yang tetap pada ketukan dan sukat lagu tersebut.

e. Tempo

Tempo pada kedua versi lagu Kubang Balompak tersebut juga memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Versi pop Minang dari lagu Kubang Balompak yang dibawakan oleh Kardi Tanjung menggunakan tempo *Andante* (sedang) yang memiliki kecepatan sekitar 70 bpm. Sedangkan

pada versi aslinya tidak menggunakan sukat yang secara otomatis pada versi asli tidak memikirkan soal tempo. Namun secara garis besar ketika dibandingkan, pada versi asli cenderung terdengar lebih lambat dibanding yang versi pop Minang.

f. *Gaya atau Style*

Logu sampelong pada versi asli biasanya dimainkan oleh dua orang, yakni pemain sampelong dan pedandang. Kedua pemain tersebut duduk bersila dan berhadap-hadapan. Teknik dasar dari musik lagu sampelong tersebut hanyalah pendandang dan pemain sampelong yang memainkan lagu tersebut secara *tutti* (semua pemain memainkan hal yang sama). Kesan gelap dari suara sampelong sangat terasa pada versi ini.

Sedangkan pada Lagu sampelong versi yang dibawakan oleh Kardi Tanjung sangat jauh berbeda dari versi yang asli. Pada versi ini Kardi Tanjung membawakan lagu Kubang Balombak dengan irama yang cenderung meriah dan jauh dari kesan gelap. Alat musik yang digunakan pun sangat beragam. Jika dilihat lebih jelas alat musik yang digunakan merupakan pencampuran alat musik tradisional Minangkabau dengan alat musik Barat. Alat musik tradisional Minangkabau yang digunakan antara lain kecap dan talempong. Sedangkan alat musik Barat yang digunakan lebih banyak dibanding dengan alat musik tradisional Minangkabau. Alat musik yang digunakan antara lain drum, bass elektrik, gitar elektrik, keyboard, serta harpa.

Hal unik yang penulis dapatkan setelah mendengarkan lagu Kubang Balombak versi pop Minang ini adalah gaya musik yang digunakan tidak jauh dari gaya musik pop Minang pada umumnya yang tentu saja alat musik-alat musiknya tidak menggunakan tangga nada pentatonik sampelong. Tidak hanya itu saja, penulis juga mendapati hal unik lainnya seperti tidak adanya penggunaan alat musik sampelong yang merupakan alat musik inti dari lagu tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka telah terjadi proses transformasi dari lagu tradisi sampelong yang berjudul Kubang Balambak ke dalam lagu Pop Minang Sampelong. Proses transformasi terjadi karena perubahan zaman, di antaranya dengan berkembangnya musik pop Minang di Minangkabau maka lagu sampelong juga terkena dampak dari perubahan tersebut. Terjadinya proses transformasi dari lagu sampelong tradisi Kubang Balombak menuju lagu Sampelong dalam musik pop Minang, dapat dilihat melalui beberapa aspek, yaitu: proses transformasi pada melodi utama (main melody), tangga nada, lirik, tanda sukat, tempo, gaya atau style. Namun, ketika masyarakat mendengarkan lagu Sampelong dalam versi musik pop Minang, mereka tetap mengetahui bahwa lagu tersebut adalah lagu sampelong. Ini menandakan bahwa tradisi sampelong sudah melekat di dalam hati masyarakat Minang..

DAFTAR PUSTAKA

- Hendrik van der Werf (1997). "Early Western polyphony", Companion to Medieval & Renaissance Music. Oxford University Press
- Kliewer, Vernon (1975). "Melody: Linear Aspects of Twentieth-Century Music", *Aspects of Twentieth-Century Music*. Wittlich, Gary (ed.). Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Mardjani Martamin. Dendang Minangkabau; Suatu Studi Kepustakaan. *Laporan Penelitian*. Padangpanjang: Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI), 1989.
- Niyat. "Studi Deskriptif Penyajian Musik Tradisional Minangkabau: Musik Vokal Logu Sampelong di Nagari Talang Maua Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota. *Skripsi*. Medan: Universitas Sumatera Utara, 1980